

**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SMPYAYASAN PENDIDIKAN
ISLAM TARBIYATUL AULAD (YAPITA) SURABAYA**

SKRIPSI



Oleh :

Laili Qomariah

D71213107

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh :

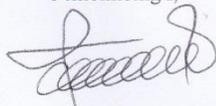
Nama : LAILIL QOMARIAH

NIM : D71213107

Judul : PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SMP
YAPITA SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

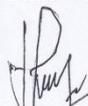
Pembimbing I,



Moh. Faizin, M.Pd. I
NIP. 197208152005011004

Surabaya, 14 Desember 2018

Pembimbing II,



Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Lailil Qomariah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Surabaya, 29 Januari 2019

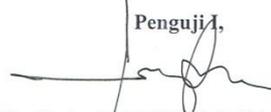
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



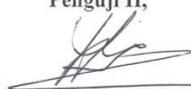
Dekan,


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

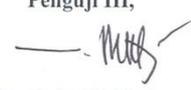
Penguji I,


Dr. H. Amir Maliki Abitolkhah, M.Ag
NIP. 197111081996031002

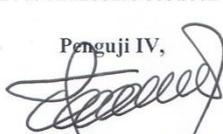
Penguji II,


Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

Penguji III,


Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji IV,


Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailil Qomariah
NIM : D71213107
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Menur Pumpungan V/44 Surabaya
Judul : **PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SMP
YAPITA SURABAYA**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,


Lailil Qomariah
D71213107



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LAILIL QOMARIAH
NIM : 071213107
Fakultas/Jurusan : FTK / PAI / PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SMP YAYASAN
PENDIDIKAN ISLAM TARBİYATUL AULAD (YADITA) SURABAYA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(LAILIL QOMARIAH)
nama terang dan tanda tangan

BAB III : Metode Penelitian, Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Bab ini menguraikan tentang tiga poin yang *pertama*, deskripsi data yang meliputi gambaran umum objek penelitian, profil sekolah, sejarah, visi misi, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan pendidik, mutu lulusan berbasis pesantren SMP YAPITA Surabaya, penerapan kurikulum berbasis pesantren SMP YAPITA, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, Program penerapan mutu lulusan kurikulum berbasis pesantren, kendala dalam meningkatkan mutu lulusan SMP YAPITA dan Hasil prestasi belajar siswa. Sedangkan yang *kedua*, yaitu mengenai penyajian data beserta analisisnya, dan *ketiga* adalah pembahasan penelitian tersebut.

BAB V : PENUTUP, Bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran. Inti dari bab ini adalah menjawab rumusan masalah yang sudah dirancang di awal.

Setelah pembahasan dari kelima tersebut pula, pada bagian akhir dari penelitian disertakan lampiran atau dokumen yang dianggap perlu, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas dan menjadikan rujukan dari inti pembahasan dalam penelitian.

dengan kurikulumnya yang terstruktur serta SDM yang tersedia lebih lengkap. Proses integrasi diharapkan agar peserta didik ke depan mampu menjadi pribadi yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus punya karakter dengan kekuatan spritual dan sosial. Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era global tanpa harus meninggalkan karakter bangsa. Jika sekolah formal berbasis pondok pesantren dikelola dengan baik, maka hasil yang akan diperoleh pun juga berkualitas baik. Lulusan Sekolah Berbasis Pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam pemahaman yang sama hasil yang diharapkan dari sekolah berbasis pesantren ini yaitu terwujudnya pendidikan yang integrative dan komprehensif bagi peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang unggul; terwujudnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi persaingan global; tercapainya peningkatan mutu sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan ganda. Dalam hal ini, *outcome* yang memiliki keseimbangan *intelektual quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient*. Selain itu, sekolah berbasis pesantren diarahkan agar terbentuknya sumber daya manusia Indonesia yang berwatak plural, nasional dan multikultural.

Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren kedalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari Pendalaman Ilmu-ilmu Agama, Mondok, Kepatuhan, Keteladanan, Kesalehan, Kemandirian, Kedisiplinan, Kesederhanaan,

menjadi *subject matter* tersendiri atau menjadi materi atau kegiatan tersendiri dalam proses layanan pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh pada segenap aktivitas manajemen sekolah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan hingga pengawasan dan perbaikan mutu pendidikan sekolah.

Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Selain itu sesuai dengan program pemerintah mengenai revolusi mental, sehingga melalui Sekolah Berbasis Pesantren dapat menghasilkan sumber daya yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik. Perubahan sosial ini tentu ada aktor atau pihak yang menghendaki perubahan di antaranya adalah Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* UINSyarif Hidayatullah Jakarta, Orang tua yang menghendaki anaknya memiliki pengetahuan dan akhlak yang baik, sekolah dan pesantren itu sendiri. Berdasarkan pada jumlah sekolah berbasis pesantren yang meningkat, siswa yang berprestasi dilihat dari tingginya Ujian Nasional, melanjutkan jenjang pendidikan ke lembaga yang berkualitas.

terbentuklah YAPITA pada tahun 1950-an yang hingga kini masih dan akan terus berdiri tegak.

Keberadaan YAPITA yang menggunakan sistem pendidikan formal layaknya sekolah pada umumnya, mampu mengobati keinginan beliau dalam rangka pemaksimalan pengajaran. Akan tetapi, sistem tersebut dirasa kurang efektif jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang maksimal pula. Pendidikan yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan. Pendidikan layaknya pada sebuah pesantren. Inilah impian beliau yang belum tercapai.

Ketika merasa sudah waktunya untuk lebih banyak istirahat, maka beliau meminta kepada K.H Ali bin Marzuki yang merupakan suami dari putri kedua beliau yaitu Fathimah, untuk melanjutkan estafet perjuangannya. Adapun menantu pertama beliau, yaitu suami dari Musyarrofah yang bernama K.H Ahmad bin Abdul Muhith, tidak bisa menetap di Keputih karena kesibukan beliau di pondok Siwalan Panji yang merupakan tempat keluarga beliau.

Pada tahun 1959, yang mulia K.H Nur Fadhil kembali ke haribaan Allah. Maka secara otomatis, tambuk kepemimpinan YAPITA sepenuhnya dipegang oleh K.H Ali bin Marzuki.

Meninggalnya K.H Nur Fadhil, tidak membuat YAPITA surut. Akan tetapi, YAPITA terus berkembang seiring berjalannya waktu. Melihat fenomena tersebut, K.H Ali bin Marzuki merasa perlu untuk memilih orang yang mampu membantu beliau dalam membina dan mengembangkan YAPITA. Maka, beliau memilih K.H Abdus Syakur yang merupakan menantu dari K.H Ahmad bin Abdul Muhith dan K.H Hasyim Rowie yang merupakan menantu beliau sendiri untuk ikut serta dalam perjuangan tersebut. Ketika K.H Ali bin Marzuki wafat pada tahun....., estafet perjuangan dilanjutkan oleh kedua Kiai tersebut.

Ketika YAPITA berdiri, pengajian dengan sistem sorogan tidaklah berhenti. Pengajian tersebut tetap berjalan sebagaimana sebelumnya. Setelah K.H Ali bin Marzuki wafat, tradisi mulia tersebut dilanjutkan oleh suami

keponakan beliau yaitu K.H Abdus Syakur. Selain mengadakan pengajian, K.H Abdus Syakur juga mengadakan acara *istighotsah* pada setiap malam selasa.

Pengajian dan acara *istighotsah* inipun terus berkembang dari waktu ke waktu, murid yang menimba ilmu kepada K.H Abdus Syakur terus bertambah. Bahkan sebagian murid beliau berasal dari luar daerah Keputih dan bahkan berasal dari luar Surabaya. Melihat hal tersebut, K.H Ibrahim bin Abdul Fattah, ayah dari K.H Abdus Syakur memiliki impian yang sama dengan K.H Nur Fadhil, yaitu membangun sebuah lembaga dengan sistem yang lebih dari sekedar pengajaran, melainkan juga dengan sistem pendidikan. Membangun sebuah pondok pesantren, tepatnya. Dengan dalih selain untuk pendidikan, pesantren juga mampu menaungi para murid yang berasal dari luar Surabaya.

Terinspirasi dari kedua figur yang beliau teladani, maka K.H Abdus Syakur yang didukung penuh oleh istri tercinta beliau Nyai Hj. Zuhroh binti Ahmad bin Abdul Muhith, memiliki tekad yang kuat untuk membangun sebuah pesantren. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merealisasikannya, namun tekad tersebut tak pernah padam walau sejenak.

Ketika para putri dan putra K.H Abdus Syakur dirasa cukup mumpuni untuk memberikan kontribusi keilmuannya, maka terkadang beliau meminta kepada salah satu dari mereka untuk menggantikan beliau dalam mentransfer ilmu keagamaan. Sekian tahun lamanya, pengajian sorogan ini terus berlanjut. Para putri dan putra K.H Abdus Syakur mewarisi semangat juang para pendahulu mereka, tampak dari antusiasme mereka dalam membantu sang ayahanda dalam berjuang.

D.Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah sesuai dengan fokus penelitian yaitu integrasi sekolah dan madrasah ke dalam institusi pesantren. Masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu, latar belakang dilakukan integrasi, bentuk integrasi yang dilakukan di SMP Yapita Surabaya serta dampaknya dalam pengembangan pendidikan Islam.

fokus penelitian, (2) keterlibatan langsung, subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti. Berdasarkan kriteria di atas maka penelitian ini dalam mencari informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni memilih informan yang benar-benar mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang valid.

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, ketua yayasan, sebagai pendiri, pemilik, pemegang otoritas penuh dan orang yang mendesain semua program sekolah dan sekaligus perintis dari lembaga pendidikan tersebut. Sudah barang tentu akan memiliki pengetahuan dan informasi yang sangat mendalam tentang latar belakang, alasan serta model integrasi yang dilaksanakan di lembaganya. *Kedua*, kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dan manajer di lembaganya, tentu memiliki banyak informasi dan pengetahuan tentang sekolah atau madrasah yang dipimpinnya, sehingga dapat dijadikan sebagai informan kedua. Setelah diwawancarai secukupnya, kepala sekolah tersebut diminta menunjukkan satu, dua, atau lebih wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan wali murid yang dianggapnya memiliki dan mampu memberikan informasi dan dapat dijadikan informan berikutnya. Selesai diwawancarai, mereka juga diminta menunjukkan orang lain yang bisa dijadikan informan berikutnya. Begitu seterusnya sehingga informan penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposif*, yakni dengan memilih orang-orang yang dianggap tahu tentang fokus masalah secara mendalam dan bisa dipercaya sebagai sumber data. Dari informan tersebut dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi terus menerus dari informan yang satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin lengkap, banyak dan mendalam. Teknik pengumpulan ini akan berhenti apabila data dianggap

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, dimulai dari observasi deskripsi (*descriptive observations*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di kedua lembaga pendidikan tersebut. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, diadakan penyempitan pengumpulan data, serta mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti latar belakang dilakukannya integrasi, model-model integrasi serta dampak positif dilakukannya integrasi untuk pengembangan pendidikan Islam secara umum.

Setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*) untuk menemukan karakteristik penerapan kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan SMP YAPITA Surabaya. Sedangkan tingkat kedalaman observasi partisipan dalam penelitian ini juga mengikuti petunjuk Spradley sampai pada empat tingkat dari lima tingkat yang ditetapkan. *Pertama*, dilakukan observasi yang hanya ingin melihat kehidupan sehari-hari di sekolah dari luar dengan tidak melakukan partisipasi sama sekali (*non-participant observation*).

Pada tahap ini dan tahap-tahap berikutnya, semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*fieldnot*). *Kedua*, dilakukan observasi yang lebih terang-terangan (*overt*) dengan mengamati situasi sosial di sekolah, kadang-kadang peneliti ikut sholat berjamaah, berada di koperasi, kafetaria, perpustakaan, sehingga mengesankan bahwa peneliti akan menjadi bagian "Orang dalam" dengan tahapan partisipasi yang masih pasif (*passive participation*). Tahap ini, merupakan tahap yang dilakukan peneliti, dengan maksud agar komunitas yang diteliti tidak terganggu dan berubah hanya karena kehadiran peneliti. *Ketiga*, dilakukan partisipasi yang lebih moderat (*moderat participation*), dengan melakukan kunjungan ke rumah kepala sekolah, ke rumah guru, ke rumah pengurus yayasan untuk lebih memperkenalkan diri pada komunitas yang diamati, serta melakukan berbagai

- c. Divisi Pendidikan : SMP YAPITA
- d. Kepala Sekolah : Tri Warijanto, S.Pd
- e. Wakil Kep.Sek : Nurhayati, S.Pd
- f. Koordinator T.U : Nur Mustofa, S.Pd
- g. UR. Kurikulum : Nurhayati, S.Pd
- h. UR. Kesiswaan : Maftukhah Hanum, S.Ag
- i. Administrasi : Zumrotul Muthoifah, S. Pd. I
Nurul Lailiyah, S.Pd. I
- j. Koordinator Perpus : Najihah, S.Pd
- k. Koordinator Ekstra : Drs. Achmad Shodig
- l. Koordinator Laborat : Sulhan Hariman, S.Ad
- m. Koordinator UKS : Siti Aisyah, S.Sos. I

4. Sejarah Singkat Berdirinya SMP YAPITA Surabaya

K.H Nur Fadhil merupakan Kiai kharismatik dan disegani oleh masyarakat Keputih. Diceritakan bahwa dehemannya beliau saja, mampu membuat para preman lari tunggang langgang. Teguran beliau mampu membuat seseorang tidak bisa berdiri dari posisi jongkoknya. Masyarakat berpendapat bahwa hal ini bukan hanya sekedar biasa dari kharisma beliau, melainkan merupakan karamah yang beliau miliki.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin tahu akan kealiman dan ketawadhuan beliau, maka semakin banyaklah murid yang menimba ilmu di musholla yang sekarang bernama musholla Nur Fadhil tersebut. Melihat tekad dan semangat murid-murid beliau, maka terbersitlah keinginan untuk memberikan pengajaran (*ta'lim*) dan pendidikan (*tarbiyah*) yang lebih maksimal, dengan cara mendirikan lembaga dengan sistem pengajaran yang lebih dari sekedar sistem sorogan, yang mampu menaungi murid-murid beliau sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda. Maka, terbentuklah YAPITA pada tahun 1950-an yang hingga kini masih dan akan terus berdiri tegak.

Keberadaan YAPITA yang menggunakan sistem pendidikan formal layaknya sekolah pada umumnya, mampu mengobati keinginan beliau dalam rangka pemaksimalan pengajaran. Akan tetapi, sistem tersebut dirasa kurang efektif jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang maksimal pula. Pendidikan yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan. Pendidikan layaknya pada sebuah pesantren. Inilah impian beliau yang belum tercapai.

Ketika merasa sudah waktunya untuk lebih banyak istirahat, maka beliau meminta kepada K.H Ali bin Marzuki yang merupakan suami dari putri kedua beliau yaitu Fathimah, untuk melanjutkan estafet perjuangannya. Adapun menantu pertama beliau, yaitu suami dari Musyarrofah yang bernama K.H Ahmad bin Abdul Muhith, tidak bisa menetap di Keputih karena kesibukan beliau di pondok Siwalan Panji yang merupakan tempat keluarga beliau.

Pada tahun 1959, yang mulia K.H Nur Fadhil kembali ke haribaan Allah. Maka secara otomatis, tambuk kepemimpinan YAPITA sepenuhnya dipegang oleh K.H Ali bin Marzuki.

Meninggalnya K.H Nur Fadhil, tidak membuat YAPITA surut. Akan tetapi, YAPITA terus berkembang seiring berjalannya waktu. Melihat fenomena tersebut, K.H Ali bin Marzuki merasa perlu untuk memilih orang yang mampu membantu beliau dalam membina dan mengembangkan YAPITA. Maka, beliau memilih K.H Abdus Syakur yang merupakan menantu dari K.H Ahmad bin Abdul Muhith dan K.H Hasyim Rowie yang merupakan menantu beliau sendiri untuk ikut serta dalam perjuangan tersebut. Ketika K.H Ali bin Marzuki wafat pada tahun....., estafet perjuangan dilanjutkan oleh kedua Kiai tersebut.

Ketika YAPITA berdiri, pengajian dengan sistem sorogan tidaklah berhenti. Pengajian tersebut tetap berjalan sebagaimana sebelumnya. Setelah K.H Ali bin Marzuki wafat, tradisi mulia tersebut dilanjutkan oleh suami keponakan beliau yaitu K.H Abdus Syakur. Selain mengadakan pengajian, K.H Abdus Syakur juga mengadakan acara *istighotsah* pada setiap malam Selasa.

Pengajian dan acara *istighotsah* inipun terus berkembang dari waktu ke waktu, murid yang menimba ilmu kepada K.H Abdus Syakur terus bertambah. Bahkan sebagian murid beliau berasal dari luar daerah Keputih dan bahkan berasal dari luar Surabaya. Melihat hal tersebut, K.H Ibrahim bin Abdul Fattah, ayah dari K.H Abdus Syakur memiliki impian yang sama dengan K.H Nur Fadhil, yaitu membangun sebuah lembaga dengan sistem yang lebih dari sekedar pengajaran, melainkan juga dengan sistem pendidikan. Membangun sebuah pondok pesantren, tepatnya. Dengan dalih selain untuk pendidikan, pesantren juga mampu menaungi para murid yang berasal dari luar Surabaya.

Terinspirasi dari kedua figur yang beliau teladani, maka K.H Abdus Syakur yang didukung penuh oleh istri tercinta beliau Nyai Hj. Zuhroh binti Ahmad bin Abdul Muhith, memiliki tekad yang kuat untuk membangun sebuah pesantren. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merealisasikannya, namun tekad tersebut tak pernah padam walau sejenak.

Ketika para putri dan putra K.H Abdus Syakur dirasa cukup mumpuni untuk memberikan kontribusi keilmuannya, maka terkadang beliau meminta kepada salah satu

Pak Kholil menambahkan :

“Evaluasinya sesuai dengan keberhasilannya dan sejauh mana yang harus di evaluasi dan daya tangkap anak juga berbeda-beda. Namun evaluasi yang digunakan juga tidak lepas dari ketentuan Dinas dan tambahan ujian praktik sesuai dengan mata pelajaran dan dilaksanakan sebelum ujian sekolah.”²¹

Tetap ada evaluasi secara tertulis yaitu ujian semester dan mid semester.

3. Problematika yang dihadapi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di SMP YAPITA Surabaya

Dalam pengembangan Kurikulum SMP YAPITA Surabaya tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa problematika yang terjadi. Masalah bisa datang dari wali murid, masyarakat, maupun siswa sendiri. Sebagaimana diungkapkan Pak Tri :

“Kemampuan anak-anak standart, dan pendidikan orangtua standart. Sebagian orang tua merasa tidak yakin bahwa anaknya bisa lulus Ujian Nasional dan tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”²²

Pak Kholil menambahkan :

“Dilihat dari tahun ke tahun Alhamdulillah sekolah SMP YAPITA bisa meluluskan siswa-siswinya dengan 100% dan ada yang bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketentuan kelulusan juga bukan dari nilai UNAS saja tetapi nilai dari sekolah juga menentukan. Dan setelah lulus dari sekolah SMP YAPITA Surabaya ini, anak akan terus mengingat apa yang diajarkan oleh Guru nya dahulu akan dirasakan di masa yang akan mendatang.”²³

Dan ada juga warga sekitar beralasan menyekolahkan anaknya di SMP YAPITA Surabaya. Sebagaimana yang di ungkapkan Pak Tri :

²¹ Wawancara bersama Pak Kholil selaku Guru Agama SMP YAPITA Surabaya, 9 November 2018

²² Wawancara bersama Pak Tri selaku Kepala Sekolah SMP YAPITA Surabaya, 9 November 2018

²³ Wawancara bersama Pak Kholil selaku Guru Agama SMP YAPITA Surabaya, 9 November 2018

kurikulum di madrasah yang diintegrasikan dengan kurikulum pesantren secara kooperatif, sistemik, dan sistematis untuk mewujudkan tujuan kurikulum secara efektif dan efisien, SMP YAPITA Surabaya merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren karena selain mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama, SMP YAPITA Surabaya juga memasukkan kurikulum pesantren untuk diajarkan kepada peserta didiknya.

b. Isi Kurikulum

Isi kurikulum merupakan susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik. Isi kurikulum berhubungan erat dengan kualitas kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. Dipilih dan diatur sedemikian rupa untuk dikembangkan lebih luas dan lebih mendalam sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari program pendidikan yang dijalankan. Isi kurikulum sendiri meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut.

Kurikulum ini memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri seperti tertera pada tabel Struktur Kurikulum.

Isi dari kurikulum SMP YAPITA Surabaya mencakup 5 hal yaitu: akhlak, ilmu pengetahuan, seni/bakat, leadership, dan wira usaha. Isi dari kurikulum tersebut diaplikasikan pada program kegiatan yang berbeda-beda. SMP YAPITA Surabaya memiliki mata pelajaran dan jadwal pelajaran harian khusus seperti pada sekolah umumnya. Meskipun begitu, mata pelajaran umum tetap ada dan mata pelajaran keagamaan juga sama seperti mata pelajaran umum. Siswa dan Guru juga sudah mendapatkan buku pegangan dari Dinas dan buku pegangan tambahan yang sudah di sediakan di sekolah SMP YAPITA Surabaya.

Ada banyak program kegiatan yang dilakukan oleh SMP YAPITA Surabaya. Program tersebut dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, contoh ekstrakurikuler banjari, qosidah, baca tulis qur'an, sholat dhuha, membaca qur'an bersama dll. Program tersebut untuk mengasah kemampuan siswa. Tujuan pendidikan menjadi fokus dan sasaran utama semua kegiatan pendidikan, termasuk penyusunan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum, tujuan pendidikan yang masih bersifat

umum, yaitu tujuan nasional atau tujuan institusional (*aim*) dijabarkan pada tujuan-tujuan yang lebih khusus atau tujuan kurikuler (*goal*), dan kemudian dijabarkan lazim kepada tujuan-tujuan khusus atau tujuan instruksional (*objective*).

Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa tujuan SMP YAPITA Surabaya menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan yang lebih matang dengan pola pendidikan model pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam pertama di nusantara mampu mencetak generasi yang religius dan berakhlakul karimah. Selain hal tersebut keberadaan pesantren juga diyakini memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan nasional.

c. Proses Pembelajaran

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk pembelajaran peserta didik baik melalui berbagai kegiatan. Dalam hal ini guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran.

Proses pembelajaran pada SMP YAPITA Surabaya lebih mengutamakan untuk aktivitas di dalam kelas, dikarenakan media sekarang sudah teknologi jadi proyektor sudah disediakan di dalam kelas masing-masing dan media lainnya seperti praktik mata pelajaran IPA bisa dibawa ke ruang kelas dan lain sebagainya. Aktivitas di luar sekolah bisa dilakukan berdasarkan topik dari tema yang dibahas. Konten dari kurikulum SMP YAPITA Surabaya dapat di aplikasikan pada topik tersebut. Setiap konten kurikulum menggunakan metode yang berbeda dalam pembelajarannya.

Ada tiga metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi, resitasi dan diskusi. Siswa mengeksplorasi, mereseach, menyimpulkan, dan mencari solusi dari sebuah masalah berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan. Jadi mereka tidak sekedar menghafal tetapi mereka menemukan permasalahan lalu menggabungkan dengan teori. Setelah itu mereka menyimpulkan dan mencari solusi. Sedangkan resitasi metode mengajar dengan siswa diharuskan membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan guru, dengan menuliskannya di kertas dan menggunakan bahasa sendiri.

dalam model hubungan interpersonal.

Grass Roots model merupakan model pengembangan kurikulum daribawah atau dari sekolah. Sekolah memiliki wewenang penuh terhadap pengembangannya. Kurikulum dari pemerintah atau Dinas hanya digunakan sebagai patokan. Pengembangan yang dilakukan adalah oleh guru sendiri.

Model hubungan interpersonal merupakan model pengembangan kurikulum yang menitik beratkan pada hubungan antara *stakeholder*.

Kurikulum ini mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara interpersonal. Guru memiliki hubungan yang akrab dengan siswa maupun wali murid. Ada beberapa program kegiatan SMP YAPITA Surabaya yang khusus ditujukan untuk wali murid. Hal ini tentu menambah keakraban antara guru dengan wali murid maupun antara wali murid dengan wali murid.

Pengawasan kurikulum tidak semata mencari kesalahan atau kekurangan, akan tetapi pengawasan kurikulum ditujukan untuk melihat sejauh mana progres yang telah dicapai dalam pelaksanaan kurikulum, apa kendalanya, dan faktor apa sajakah yang mempengaruhinya. Pemahaman ini menjadi sangat penting untuk dimengerti oleh setiap pengawas kurikulum sebab esensi dari pengawasan kurikulum adalah untuk memantau agar pelaksanaan kurikulum tidak menyimpang dari apa yang sudah direncanakan.

Pengawasan kurikulum di SMP YAPITA Surabaya dilaksanakan sebulan sekali sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pasal 56 dan 57. Kesesuaian itu dapat dilihat dari teknik-teknik supervisi yang digunakan, antara lain: kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok atau pertemuan kelompok, demonstrasi mengajar, dan perpustakaan profesional.

Melihat sasaran pengawasan kurikulum di SMP YAPITA Surabaya yang berupa perangkat pembelajaran, buku referensi yang digunakan oleh guru, kitab-kitab rujukan, proses pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran, hal ini sesuai dengan panduan yang disusun oleh Kemenag RI terkait

pengawasan kurikulum.²⁵

Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP YAPITA Surabaya menggunakan model CIPP, yakni *context*, *input*, *process*, dan *product*. Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University. Evaluasi ini bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum di evaluasi, mulai dari *context* atau

tujuan dalam keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, *Input* atau masukan yaitu siswa sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media, dan sarana prasarana sebagai alat bantu pengajaran. *Process* atau aktifitas siswa belajar dengan arahan, bantuan, dan dorongan dari guru. *Product* atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah bekerja atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi.²⁶

Evaluasi kurikulum harus mencakup segala hal yang ada keterkaitannya dengan kurikulum. Maka dalam proses evaluasi kurikulum, termasuk evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP YAPITA Surabaya yang paling efektif adalah evaluasi dengan model CIPP karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil.

Proses evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP YAPITA Surabaya sesuai dengan prosedur implementasi model CIPP, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh R. Ibrahim dan Mohammad Ali yang telah disebutkan pada Bab dua, antara lain:²⁷

- a. *Context* (Konteks), yaitu evaluasi terhadap situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang

²⁵Baca Bab 2, hlm. 35. Baca juga Kemenag RI, *Panduan Teknis...*, hlm. 142.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, "Kurikulum dan Pembelajaran", dalam Mohammad Ali, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: imtima, 2009), hlm. 113.

²⁷R. Ibrahim dan Mohammad Ali, *teori...*, hlm. 116.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP,

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosda karya, 2011),8-13

M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1998), 115–21.

Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 131

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kaulitatif*, (Bandung :Tarsito, 2003), h.55.

Nathan Keirns, et. all, *The Text Book: Introduction to Sociology* (Houston, Texas: Rice University, 2013), 493.

NoengMuhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 13.

Ricard T. Schaefer, *Sociology Matters* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc.,2008), 277.

Ridwan Abawihda, “Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global”,dalam Ismail SM, dkk (Eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002),hlm. 85.

Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Jakarta: PT. Pustaka Pelajar and Averoes Press Malang, 2002), 5.

Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang :Universitas Negeri Malang, 2005), 36

Saifudin Zuhri, “Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan, dalam Marzuki Wahid, dkk (eds.), *Pesantren Masa Depan*”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 201.

Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1975), 89.

